

ANALISIS KOMPARASI TAFSIR AL-MUYASSAR DAN TAFSIR AL-JILÂNÎ TERHADAP KONSEP RÛH DALAM AL-QUR'AN

Irsyad Al Fikri Ys

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: radenirsyad13@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mengungkap konsep ruh dalam Al-Qur'an dengan membandingkan tafsir al-Muyassar dan tafsir al-Jlânî. Dari kedua tafsir tersebut terdapat kesamaan gaya yaitu tasawuf. Ditemukan bahwa tafsir al-Muyassar menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan langsung mengungkapkan makna inti dalam konteks ayat yang ditafsirkan sehingga mudah diterima dan dipahami oleh umat Islam di zaman modern, sedangkan tafsir al-Jilâni menjelaskan ayat tersebut dengan sangat detail sehingga memerlukan kajian untuk sampai pada tingkat pemahaman yang disampaikan oleh tafsir tersebut. Metode penelitian dalam makalah ini adalah deskriptif analitis berdasarkan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini akan mengungkap konsep ruh dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. al-Isra': 85 ruh diartikan dengan zat yang menyatu dengan tubuh dan menjadi sumber kehidupan, dalam QS. al-Isra': 85 diartikan sebagai hakekat yang berasal dari cahaya wujud Allah, dalam QS. al-Hijr: 29 dan QS. as-Sajadah: 9 ruh diartikan sebagai unsur yang berasal dari Dzat Allah SWT.

Kata kunci: konsep ruh, tafsir al-Muyassar dan al-Jlânî.

Abstract

This paper will reveal the concept of rûh in the Qur'an by comparing the interpretation of al-Muyassar and the interpretation of al-Jlânî. From the two interpretations, there are similarities in the style, namely Sufism. It was found that al-Muyassar's interpretation explained the verses of the Qur'an briefly and directly revealed the core meaning in the context of the interpreted verse so that it was easily accepted and understood by Muslims in modern times, while al-Jilâni's interpretation explained the verse in great detail so that requires study to arrive at the level of understanding conveyed by the interpretation. The research method in this paper is descriptive analytical based on library research. The results of this study will reveal the concept of rûh in the Qur'an, namely in QS. al-Isra ': 85 rûh is defined by a substance that is united with the body and becomes the source of life, in the QS. al-Isra ': 85 is defined as the essence that comes from the light of Allah's form, in QS. al-Hijr: 29 and QS. as-Sajadah: 9 rûh is interpreted as an element that comes from the Essence of Allah SWT.

Keywords: the concept of rûh, al-Muyassar's and al-Jlânî's interpretation

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, antara ilmu, filsafat dan agama terjalin menjadi satu¹, tidak terpisah antara satu sama lain. Apa yang tidak bisa ditembus oleh ilmu, akan diteruskan

¹ Halimuddin, *Kehidupan Di Alam Barzakh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

oleh filsafat dan apa yang tidak ditembus oleh filsafat diteruskan oleh agama. Ketika Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an, yang menyatakan bahwasanya manusia itu diciptakan dari dua unsur yakni jiwa dan raga atau jasmani dan rohani. Maka dari hal ini manusia tidak hanya dapat mementingkan salah satu dari dua aspek tersebut, seperti hanya mementingkan aspek jasmani mengabaikan aspek rohani atau pun sebaliknya mementingkan aspek rohani dan mengabaikan aspek jasmani, akibatnya manusia tidak akan mencapai tujuan dari maksud penciptaanya. Dan dari kedua unsur tersebut, unsur rûh atau rohani lah yang dahulu diciptakan, sebagaimana firman Allah Swt

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ مِّمَّا صَوَرْنَا كُلَّمَلَائِكَةٍ أَسْجَدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسٌ لَمْ يَكُنْ مِّنَ الْمُسْجِدِينَ ۖ ۱۱

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud (QS. Al-A'raf : 11)

Manusia berasal dari unsur tanah, kemudian dimasukkannya rûh ke dalam jasmani tersebut, maka manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan rûh. Kehidupan rûhaniah atau batiniah itu menyatakan diri pada pikiran dan perasaan dalam pengertian yang luas.

Secara keilmuan disebutkan, manusia terdiri dari jasad materi dan rûh yang yang tidak jauh beda dengan hewan, yang membedakannya adalah manusia memiliki "jiwa" yang memungkinkan manusia berfikir dan hatinya dapat menjadi sumber penghayatan rûhaniah dan tangan menjadi pangkal teknik, mewujudkan apa yang dipikirkan oleh otak dan dirasa oleh *qalb/hati*².

Dari uraian diatas maka telah jelas bahwa penelitian ini akan menguraikan konsep rûh dalam al-Qur'an yang mana analisis penelitian ini akan mengkomparasikan dua tafsir yaitu tafsir al-Muyassar dan tafsir al-Jîlânî . Alasan yang membuat penulis tertarik dalam mengkomparasikan konsep rûh dalam al-Qur'an oleh kedua tafsir tersebut karena dari kedua tafsir tersebut, sama-sama memiliki kemiripan dari sisi corak penafsiran yaitu sufistik, selain itu terdapat perbedaan pola penafsiran antara tafsir al-Jîlânî yang muncul pada era klasik dengan tafsir al-Muyassar yang muncul pada era modern membuat nuansa dan kimistri kedua penafsiran tersebut memiliki nilai unggul dan ketertarikan pembaca tafsir pada masanya.

² Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

METODE

Penerapan metode penelitian yang diaplikasikan dalam artikel ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan yang berbasis kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang telah di himpun dari beberapa sumber terkait sehingga menghasilkan suatu temuan baru yang terkonsep dan terstruktur³. Adapun konsep yang disajikan dengan alansis deskriptif ini yaitu menggambarkan secara keselurûhan tentang keadaan yang sebenarnya dengan tujuan sebagai bahan eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu fenomena. Adapun dengan pendekatan yang berbasis kepustakaan (library research) atau studi pustaka, yaitu pendekatan yang dugunakan mengumpulkan dan menghimpun sumber datan dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas material yang ada di perpustakaan, baik secara offline maupun secara online seperti buku, Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Jurnal), dll⁴. Tujuan dari tahapan metode penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan suasana keadaan secara obyektif

PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Tafsir Muqaran

Metode muqaran menurut Abd al-Hayy al Farmawi adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an , kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat- ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan *tafsir bi al-ra'y* maupun *al-ma'tsur* . disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda.

Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitik beratkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi *i'râb*, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang *balâghah*, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jâz al-Qurân* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya *al-Majâz*, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'âniy*,

³ Sulipan, "Penelitian Deskriptif Analitis Berorientasi Pemecahan Masalah," 2017.

⁴ Abdi Mirzaqon, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library," *Jurnal BK UNESA*, no. 1 (2018): 1–8.

bayân, bâdî', haqîqah dan *majâz*⁵. Jadi metode tafsir *muqâran* adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Quran dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu⁶

Dalam hal ini, muqaranah tafsir dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) model atau macam, yaitu :

1. Perbandingan antar ayat al-Qur'an (muqaranah bain al ayat al-Qur'an) Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi namun berbeda dalam maknanya, atau memiliki kemiripan makna/tema tapi redaksinya berbeda. Atau bisa berupa kajian terhadap ayat yang secara lahiriah bertolak belakang pengertian atau maknanya. Dalam hal ini peneliti harus merujuk kepada penafsiran-penafsiran para ulama, kemudian mencari titik temu, solusi, memberikan dukungan atau kritikan, maupun mencari persamaan dilalah ataupun hikmah-hikmah dibalik kemiripan-kemiripan tersebut.
2. Perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan teks hadis Nabawi Dalam model ini, peneliti mengkompromikan antara ayat al-Qur'an dengan teks hadis yang secara lahiriah nampak bertentangan atau bertolak belakang.
3. Perbandingan pendapat antar mufassir Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap interpretasi seorang mufasir kemudian membandingkannya dengan mufasir lain lintas madzhab, aliran, latar belakang keilmuan, maupun lintas zaman (klasik/pertengahan-modern-kontemporer).
4. Perbandingan teks al-Qur'an dengan teks-teks kitab samawi Dalam model ini, peneliti melakukan telaah secara mendalam mengenai satu tema dalam al-Qur'an kemudian membandingkannya dengan tema sejenis dalam kitab-kitab samawi (Injil/Bibel, Taurat, Zabur). Dalam proses ini, peneliti berupaya mencari letak kelebihan al-Qur'an(dalam kapasitasnya sebagai kitab risalah Nabi terakhir) dari kitab samawi terdahulu, mencari beberapa penambahan dan penyimpangan ajaran maupun dalam kisah-kisah kitab samawi

⁵ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran," *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020).

⁶ Idmar Jaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 1–13.

terdahulu. Atau bisa juga mencari data yang bertujuan saling melengkapi atau menafsiri antara al-Qur'an dan kitab-kitab samawi tersebut⁷.

B. Rûh dalam al-Qur'an

1. Definisi Rûh

Kata rûh (روح) dengan harakah *dommah* bermakna al-nafs, Imam abû bakar al-Anbârî berpendapat bahwa kata rûh dan nafs itu sama, tetapi kata rûh itu mudzakkâr sedangkan kata al-nafs mua'annâs menurut orang arab. di dalam kitab ar-Raud oleh imam as-Suhaili mengatakan bahwa kata rûh itu mu'nas karena rûh itu bermakna nafs, kemudian rûh dinamakan al-Qur'an menurut abu abbas karena al-Qur'an kehidupan dari kematian kekafiran maka kemudian al-Qur'an menghidupkan manusia seperti rûh yang menjadi penyebab hidupnya jasad. Kemudian rûh bermakna jibril dan rûh bermakna Isa a.s. rûh juga diartikan sebagai tiupan (السُّفْخ) karena rûh adalah angin yang keluar dari rûh itu sendiri, kemudian rûh juga diartikan sebagai hukum-hukum Allah dan perintah-Nya.

Dalam Kitab Lisân al-Arab, Ibnu Mandzûr menjelaskan kata (روح) bermakna nafs, berbentuk muzakkâr dan muannas (مؤوث) dengan jamaknya (ارواح) Sedangkan kata (الزُّوَّاْبِيُونَ) (روحاني) dinisbatkan kepada malaikat dan jin dan jamaknya (الزُّوَّاْبِيُّونَ).

Kata rûh juga di jelaskan didalam Kitab Tâjul al-Arûs min Jauhari al-Qamûs Imam adz-Zabadi menjelaskan asal kata rûh yang mempunyai banyak arti secara bahasa, Seperti rûh dengan harakah fathah (روح) bermakna kesenangan (الزâحة), (والسُّزُورُ). Juga terkadang bermakna rahmah (رحمه) seperti dalam surah yusuf ayat 87, juga terkadang diartikan sebagai kesejukan (بَرْدٌ وَسِيمٌ الْزَّيْحٌ) angin kesejukan. Juga terkadang diartikan sebagai keleluasaan (واسعة).

Kemudian ada kata (رَاحٍ) dengan harakat fathah pada huruf ra dapat diartikan dengan (روحاني) (راسع بيه الزجلية) jarak antara dua paha atau kaki , dan jamaknya (رَاحٍ) (راسع). Sedangkan kata (روح) dengan harakat dommah dan fathah dinisbatkan kepada (روح) rûh dan rawh (روح) yang dinisbatkan kepada malaikat dan jin.

⁷ Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 87–104, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.

Sedangkankan jamaknya (روحاویون) **(الزیح)** bermakna angin atau hawa yang berada dilangit dan dibumi dengan bentuk jamaknya (ارواح). Ada yang mengatakan (اریاح) Terkadang dimaknai dengan perkara yang baik (الشئ الطیب)

Selanjutnya kata (ريحان) yang bermakna pohon yang wangi, kata (الزاح) yang bermakna khamr (الخمر), juga terkadang bermakna bagian dalam telapak tangan (بظہ الکف), kata (الحياة) yang bermakna air dan daging, dan bermakan juga kematian (الموت) dan hidup (الحیاة), kata (الریات) bermakna semangat (الزحمة) dan rahmat (الرشمة), dan kata (الریات) bermakna angin yang sejuk, dan kata (راح) bermakna ditemukan (وجد), jamaknya (المواریح)⁸.

Di dalam Kitab *Mâ'ariful al-Qur'an*, kata *rûh* di artikan sebagai sesuatu yang menyebabkan manusia hidup, Allah Swt tidak memberitahukan kepada siapapun dari makhluknya dan tidak memebri pengetahuan kepada hambanya. Abu al-haisam mengatakan bahwa (الزوح) adalah nafs yang dengannya manusia bernafas (hidup). Al-Juzaz di dalam tafsirnya mengatakan bahwa (الزوح) bermakna wahyu, atau perkara kenabian, sedangkan al-Araby mengatakan (الزوح) adalah kesenangan, al-Qur'an, perkara agung, nafs. Sedangkan kata (روح) bermakna rahmat jamaknya (ارواح). Dan yang dimaksud didalam pembahasan ini adalah kata *rûh* yang bermakna nafs/jiwa yang berasal dari kata (روح-بزوح-راح)

Dan di dalam jurnal, *rûh* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, berasal dari huruf yang sama yaitu *ra*, *wa* dan *ha*. Tetapi, penggunaan *rûh* lebih banyak merujuk kepada nafs juga istilah bagi sesuatu yang menyebabkan hidup, bergerak, memperoleh manfaat dan juga mengelak dari pada kemudharatan. Kata *rûh* mempunyai pelbagai makna, *rûh* boleh diartikan dengan makna nyawa, malaikat Jibril, satu malaikat yang besar yang apabila berdiri dengan satu shaf malaikat yang lain, hembusan angin. Nabi Isa al-Masih, kalam Allah Swt dan rahmat Allah Swt.

Di dalam Kamus al-Munawwir kata *rûh* terkadang dimaknai dengan wahyu (الوحي) dan juga terkadang diartikan sebagai Hukum Allah dan perintahNya (حكم هلا وامزي) dan adakalanya diartikan Malaikat (الملائكة) dan juga kata *rûh* dapat dimaknai sebagai Intisari, Hakikat (الخالصة) dan *rûh al-Quds* diartikan sebagai Malaikat Jibril⁹. Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) *rûh* diartikan sebagai sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).

⁸ Ibn al-Mandhur, *Lisanul Al-'Arab*, Jilid II (Cairo, Egypt: Daar al-Ma'rif, n.d.).

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab Indonesia Lengkap*, ed. KH. Zainal Abidin Munawwir and KH. Ali Ma'shum, XIV (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

2. Ayat-ayat tentang rûh dalam al-Qur'an

Kata *rûh* dan *rawh* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 22 ayat. Amin Abdul Samad mengatakan dalam karyanya yang berjudul memahami shalat khusyu, bahwasannya kata *rûh* didalam tiga ayat mempunyai makna pertolongan atau rahmat Allah Swt, dalam sebelas ayat bermakna Jibril dan dalam satu ayat bermakna wahyu atau al-Qur'an. Selain itu lima ayat lain, *rûh* mempunyai makna yang berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis dan rûh yang ada pada manusia. Dalam buku *rûh* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dijelaskan terdapat lima arti kata *rûh* dalam al-Qur'an. Diantaranya bermakna al-Wahyu yang terdapat dalam QS. Ghâfir : 15, kemudian kata *rûh* juga dapat bermakna Jibril seperti dalam QS. al-Shuarâ' : 101, QS. al-Baqarah : 91 dan QS. an-Nahl : 102. *rûh* juga dapat bermakna *rûh* yang ditanyakan oleh yahudi yaitu *rûh* yang telah dikabarkan oleh Allah Swt akan dibangkitkan pada hari kiamat bersamaan dengan para malaikat seperti dalam QS. an-Naba : 38 dan QS. al-Qadr : 4 dan *rûh* juga bermakna al-Masih seperti QS. al-Nisa : 171, QS. al-Fajr : 37, QS al-Qiyâmah : 2, QS. Yusuf : 53, QS. al-An'am : 93 dan QS. asy-Syams : 8

C. Biografi dan karakteristik (Tafsir al-Jîlânî dan al-Muyassar)

Sebagaimana yang telah di paparkan pada judul artikel, maka penelitian ini akan mengkomparasikan penafsiran kata *rûh* dalam al-Qur'an menurut dua tokoh mufassir yatu tafsir al-Jîlânî yang ditulis oleh Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlânî dan tafsir al-Muyassar yang ditulis oleh 'Aidh al-Qarni. Berikut adalah biografi dan karakteristik ke dua tafsir tersebut.

1. Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlânî dalam Tafsir Al-Jîlânî

a. Biografi Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlânî

Syekh Abdul Qâdir Al-Jîlânî bernama lengkap Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qâdir ibn Abi Shalih Al-Jîlânî. Ia dilahirkan di Jailan atau Kailan pada saat puasa, tepatnya tanggal 1 Romadhon 471 H. Jailan adalah satu daerah yang terletak di bagian luar dari negeri Thabaristan. Namun, terdapat riwayat lain,bahwa ia dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 470 H/1077M, sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata al Jailani atau al Kailani. Biografi beliau dimuat dalam Kitab *الذيل على طبق الحنابلة* Adz Dzail 'Ala Thabaqil Hanabilah I/301-390, nomor 134, karya Imam Ibnu Rajab al Hambali.

Silsilah Keluarganya dari Ayahnya (Hasani) adalah Syaikh Abdul Qâdir bin Abu Samih Musa bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa Tsani Abdullah Tsani bin Musa al-Jaun Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthibin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW. Dari ibunya (Husaini) yaitu Syeh Abdul Qâdir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhimbin Ja'far al-Shadiqbin Muhammad al-Baqirbin Zainal 'Abidinbin Husainbin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW¹⁰.

b. Metode dan Corak Tafsir al-Jîlânî

Tafsir al-Jîlânî adalah kitab tafsir yang bercorak sufistik, pada kitab Tafsir al-Jîlânî cetakan edisi kedua tahun 2014 yang terdiri dari lima jilid, yang masing-masing jilidnya rata-rata berjumlah 480 halaman, dengan pentahkiknya Syeikh Ahmad Farîd al-Mazidi. Pada bagian pendahuluan beliau menjelaskan biografi dan yang lainnya mengenai Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî, dan pada setelahnya beliau melampirkan tiga lembar manuskrip atau tulisan asli dari Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî sebagai bukti bahwa karya ini adalah benar-benar karangan Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî.

Sedangkan metode yang digunakan beliau dalam Tafsir al- Jîlânî adalah metode tahlili, yaitu metode yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan terperinci. Adapun corak Tafsir al-Jîlânî adalah corak sufi isyari, yaitu penafsiran yang dihasilkan melalui perenungan yang mendalam pada ayat-ayat al-Qur'an dengan latihan spiritual dan mujahadah. Akan tetapi corak penafsiran seperti ini tidak semua diaplikasikan dalam Tafsir beliau¹¹.

2. ‘Aidh Al-Qarni Dalam Tafsir Al-Muyassar

a. Biografi ‘Aidh Al-Qarni

‘Aidh bin Abdullah al-Qarni merupakan penulis kelahiran tahun 1379 H (sekitar 1960 M). Nama belakang beliau ialah penisbatan dari kampung halamannya, al-Qarn. Al-

¹⁰ Mahbub Junaidi, “Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani,” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan* ... 5, no. 2 (2018): 162–78.

¹¹ Muhammad Iman Maedi, “Rûh Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syekh‘Abdul Qâdir Al-Jîlânî Dalam Tafsir Al-Jîlânî)” (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Faultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayattulla Jakarta, 2018).

Qarn adalah sebuah wilayah di sebelah selatan Arab Saudi, sekitar 756 km dari kota Makkah.

‘Aidh bin Abdullah al-Qarni terlahir di tengah keluarga ulama. Sejak kecil ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni telah diperkenalkan dengan aktivitas keagamaan oleh ayah beliau, mulai dari salat berjamaah di masjid dekat tempat tinggal beliau hingga dibiasakan membaca buku-buku bacaan keagamaan. Melalui pendidikan keluarga seperti itulah beliau tercetak sebagai seorang ulama¹².

Latar belakang pendidikan ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni berawal dari didikan sang ayah. Selain itu, beliau juga terbiasa bergaul dengan ulama-ulama setempat. Sedangkan pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Ali Salman di desanya. Setelah lulus, dia kemudian melanjutkan pendidikan ke Ma'had Ilmi sejak bangku SMP, hingga meraih gelar kesarjanaan (Lc) dari Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Su'ud tahun 1404 H.

Setelah itu, ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni melanjutkan pendidikan master dan doktoralnya di kampus yang sama dengan almamater pendidikan sarjananya, yakni di Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Sa'ud. Jenjang magisternya diselesaikan pada tahun 1408 H dengan tesis yang berjudul *al-Bid'ah wa Aṣārūhā fi al-Dirāyah wa al-Riwāyah* (Pengaruh Bid'ah terhadap Ilmu Dirayah dan Riwayah Hadits). Sedangkan gelar doktornya diraih pada tahun 1422 H dengan menghasilkan disertasi yang berjudul *Dirārah wa Tahqīq Kitāb al-Mahfūm ‘alā Sahīh Muslim li al-Qurṭubī* (Studi Analisis Kitab Al-Mahfum Ala Shahih Muslim Karya Al- Qurthubi)¹³.

b. Metode dan Corak Tafsir al-Muyassar

Realitas yang tidak bisa disangkal bahwa upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, dengan berbagai perspektif dan pendekatan dipergunakan, ikut memperkaya khazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam, setidaknya hal ini ditandai dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian al-Qur'an.

¹² Sayidati Herlina, “Konsep Kebahagiaan Perspektif ‘Aidh Bin Abdullah Al-Qarni Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran” (Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹³ Aidh Abdullah Al-Qarny, *Demi Masa ! Beginilah Waktu Mengajari Kita*, Cetakan Pe (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006).

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, 'Aidh al-Qarni memanfaatkan sumber al-Qur'an, juga sedikit menukil hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, atsa dan membahasnya secara singkat. Metode yang digunakan oleh 'Aidh al-Qarni di dalam menafsirkan Tafsir Muyassar cenderung menggunakan metode Ijmali. Selain menjelaskan ayat-ayat dan surat-surat sesuai dengan urutan mushâhaf, maka 'Aidh al-Qarni memaknakan ayat-ayat yang ditafsirkan secara global dalam bentuk sebuah penafsiran.

Sedangkan corak pada tafsir Muyassar karya 'Aidh al-Qarni lebih cenderung pada corak tafsir sufi hal ini dikarenakan karya-karya al-Qarni dan pemikiran-pemikiran beliau yang cenderung pada ilmu tasawuf¹⁴.

D. Komparasi Tafsir Al-Jîlânî dan Tafsir Al-Muyassar Terhadap Rûh Dalam Al-Qur'an

1. QS. Al-Hijr ayat 29

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai rûh yang berkaitan dengan manusia terdapat dalam QS. Al-Hijr ayat 29

٢٩ إِلَّا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لِهُ سُجَّدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan rûh kedalamnya rûh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud

Al-Qarni dalam tafsirnya Al-Muyassar menyebutkan bahwa ketika Allah SWT menyempurnakan bentuk dan memperbagus penciptaan Adam, lalu meniupkan *rûh* kedalamnya, para malaikatpun bersujud kepada Adam untuk memberikan penghormatan. Sujud yang mereka lakukan bukanlah sujud penyembahan, sebab sujud penyembahan hanya untuk Allah SWT

Sedangkan Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlânî dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwasanya Allah Swt telah menyempurnakan bentuk jasad manusia dari tanah yang kering yaitu tanah yang hitam juga menyengat bau nya lalu menciptakan jin dari sejenisnya yang diciptakan sebelum manusia dari unsur yang kualitasnya di bawah unsur manusia, yang terbuat dari api yang sangat panas. Kemudian Allah Swt berfirman kepada para malaikat-Nya bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan sedemikian itu, maka ketika telah sempurna bentuk manusia yang Allah Swt ciptakan, kemudian Allah Swt memercikan

¹⁴ Amiroh, "Metode Dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni" (Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

percikan rûh (cahaya wujud-Nya) ke dalam ciptaan itu, agar nanti kelak manusia itu hidup karena adanya unsur maha hidupnya Allah Swt, dan sebagai media atau wakil Allah SWT untuk memperlihatkan seluruh nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dunia. Dan saat itu pun para malaikat sujud atas perintah-Nya sebagai bentuk penghormatan tanpa ada interupsi apapun kepada Allah Swt, kecuali iblis yang enggan untuk melakukan sujud karena menganggap dirinya lebih baik dari pada manusia, karena diciptakan dari unsur yang yang lebih baik oleh Allah Swt di bandingkan dengan unsur penciptaan manusia.

2. QS. AS-Sajadah ayat 9

ثُمَّ سَوَّلَهُ وَنَفَحَ فِيهِ مِنْ رُوحًا وَجَعَلَ لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَقْدَةَ قَلِيلًا مَا شَتَّكُرُونَ ٩

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur

Al-Qarni dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah menyempurnakan penciptaan manusia, menguatkan dan memperbagus bentuknya serta meniupkan rûh-Nya kedalam jasad manusia dengan mengutus malaikat yang bertugas meniupkan rûh. Selain itu, wahai manusia, Allah telah menciptakan untuk kalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Semua itu merupakan nikmat besar yang dengannya kalian bisa mengetahui suara, warna, segala sesuatu dan ilmu pengetahuan, juga membedakan antara hal yang bermanfaat dan berbahaya antara kebaikan dan keburukan, namun rasa syukur kalian akan nikmat-nikmat tersebut sangat sedikit. Hanya sedikit diantara kalian yang menggunakan kenikmatan-kenikmatan itu untuk taat pada Allah.

Sedangkan Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlânî menjelaskan ayat ini bahwasannya Allah Swt adalah Tuhan yang menyempurnakan segala sesuatu yang diciptakanNya melalui kekuasaaNya dan kehendak-Nya. Kemudian menciptakan manusia dari unsur tanah terlebih dahulu, sebab tanah adalah unsur pertama yang ada di alam materi (dunia). Lalu Allah Swt menjadikan keturunan manusia dari air mani yang bersifat hina dan kotor, dan ketika Allah Swt telah menjadikan bentuk manusia yang pertama (adam) dan menciptakan keturunannya melalui air mani dari manusia yang pertama (adam), kemudian Allah Swt memperkuat dan menyempurnakan bentuk manusia itu dengan bentuk paling sempurna lalu Allah Swt meniupkan rûhNya yaitu menggabungkan unsur DzatNya (sebagai bentuk keistimewaan dan petunjuk bahwa manusia adalah ciptaan yang luar biasa dan untuk memberitahukan bahwa manusia mempunyai unsur yang berhubungan dengan Hadrah Rubûbiah), yaitu menghimpun

seluruh sifat-sifat dan nama-namaNya untuk menyempurnakan kedudukan untuk wakilnya (manusia) di dunia dan agar menjaga hak-hak-Nya sehingga manusia berakhlik dengan akhlaknya.

Selanjutnya Allah SWT menjadikan pendengaran untuk manusia untuk mendengar ayat-ayat tauhid dan dalil-dalil keyakinan kepada Allah Swt, dan menjadikan penglihatan untuk menyaksikan segala ciptaan-ciptaanNya yang diciptakan dengan kekuasaanNya. Dan juga menciptakan hati untuk merenungkan segala ciptaan-ciptaanNya hingga sampai kepada tingkat mentauhidkanNya dan untuk merenungkan berbagai niat yang telah Allah Swt berikan, tetapi Allah Swt berfirman dalam akhir ayat “sedikit sekali dari kalian yang bersyukur”

3. QS. Shaad ayat 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سُجَّدِينَ ٧٢

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”

Dalam tafsir al-Muyassar disebutkan “ketika Aku sudah menyempurnakan anggota tubuh Adam, Aku lluruskan badannya, Aku perbagus ciptaannya, dan Aku tiupkan rûh kedalam tubuhnya sehingga kemudian dia hidup maka bersujudlah kalian semua wahai malaikat sebagai sujud penghormatan dan kemuliaan, bukan sujud penyembahan ataupun pengagungan.” Sebab, ibadah hanya dilakukan untuk Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Islam mengharamkan sujud kepada selain Allah.

Sedangkan Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlânî, beliau menjelaskan Allah Swt berfirman di dalam al-Qur'an mengenai penciptaan manusia, lalu beliau menjelaskan ketika Allah Swt berfirman kepada para malaikat-Nya mengenai penciptaan manusia, maka kemudian Allah SWT memuliakan serta mengistimewakan manusia dengan menciptakan jasad manusia dari tanah dan ketika telah sempurna bentuk jasadnya maka kemudian Allah Swt meniupkan rûh dari rûh-Nya untuk menghimpun seluruh sifat-sifat dan nama-nama-Nya dengan tujuan untuk menyempurnakan kedudukan para wakil (manusia) nya di dunia. Maka pada saat itu pun malaikat sujud atas perintahnya sebagai bentuk penghormatan kepada manusia.

4. QS. Al-Isra' ayat 85

وَبَسْلُونَكَ عَنِ الْأَرْوَاحِ فُلِ الْأَرْوَاحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”

Al-Qarni dalam Tafsirannya yakni Wahai Nabi, orang-orang kafir bertanya kepadamu tentang hakikat rûh dalam rangka merendahkanmu dan sompong terhadapmu. Jawablah pertanyaan mereka: "Hakikat dan rahasia roh hanya diketahui oleh Allah semata. Sedangkan manusia hanya diberikan ilmu yang sangat sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah. Ilmu manusia yang sedikit ini berderajat dan bertingkat-tingkat.

Sedangkan Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlânî Beliau menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberitahukan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa kaum Nasrani dan Yahudi dan kaum yang lainnya sebelum Nabi Muhammad Saw terpecah belah akibat dari menanyakan perihal tentang rûh. Beliau mengatakan rûh yang ditanyakan dalam ayat ini adalah dzat yang menyatu dengan jasad dan yang menjadi sumber penghidup/penggerak jasad itu sendiri, baik bergeraknya dengan diatur maupun dengan kehedakan sendiri. Dan apabila dzat (rûh) itu berpisah dengan jasad maka jasad akan mati dan tidak akan dapat bergerak dan hilang semua apa yang dirasakan oleh jasad. Beliau menegaskan kembali bahwa yang ditanyakan oleh orang-orang saat itu adalah dzat rûh itu dan bagaimana menyatu dengan jasad dan juga bagaimana hubungan dengan jasad itu sendiri dan bagaimana ketika rûh berpisah dengan jasad.

Dan selanjutnya Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî menjelaskan mengenai dzat rûh, juga bagaimana rûh menyatu dengan jasad dan bagaimana rûh berpisah dengan jasad adalah rahasia Allah Swt. dan perihal rûh itu merupakan dalil atau petunjuk ketika Allah Swt ingin menjadikan sesuatu dengan seketika, maka itu hal yang mudah bagiNya, sehingga persoalan mengenai bagaimana adanya rûh dan terpisahnya rûh dari jasad adalah sesuatu yang hanya diketahui Allah Swt dan tidak seorang pun yang dapat mengetahuinya. sehingga di akhir ayat Allah Swt menegaskan bahwa manusia tidaklah diberikan pengetahuan mengenai inti rûh dan hal yang berkaitan dengan rûh, tetapi hanyalah sedikit yakni hanya penjelasan mengenai rûh bukan zat rûh itu sendiri. Beliau juga mengatakan bahwa manusia hanya dapat mempelajari sesuatu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang terbatas. Dan Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî menjelaskan juga di akhir ayat ini dengan mengatakan bahwa para ahli mukasyifin (para orang sholeh yang tersingkap hijab nya) berkata "adanya sesuatu di dunia ini, kemudian hidup dan berkembangnya itu adalah rahasia yang mustahil yang dapat dipelajari di karenakan keterbatasan kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah Swt..

KESIMPULAN

Pemaparan konsep rûh dalam al-Qur'an oleh dua tokoh mufassir yaitu 'Aidh al-Qarni (al-Muyassar) dan Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî (al-Jîlânî) disimpulkan bahwa kedua tafsir tersebut, masih memiliki sisi kesamaan yaitu tafsir bercorak sufistik. Meskipun keduanya tergolong tafsir sufistik, terlihat tafsir Al-Muyassar menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Sistematika penulisannya sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam mushaf, dari surah Al-Fatiyah hingga surat An-Nas. Sedangkan tafsir al-Jîlânî menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasan yang cukup detail, termasuk saat menjelaskan konsep rûh. Tafsir al-Jîlânî menjelaskan beberapa kata rûh dalam al-Qur'an dengan konsep yang lebih luas dan menjadikannya suatu makna tertentu.

Daftar Pustaka

- Al-Qarni, Aidh Abdullah. *Demi Masa ! Beginilah Waktu Mengajari Kita*. Cetakan Pe. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.
- Amiroh. "Metode Dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni." Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Halimuddin. *Kehidupan Di Alam Barzakh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Herlina, Sayidati. "Konsep Kebahagiaan Perspektif 'Aidh Bin Abdullah Al-Qarni Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran." Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Ibn al-Mandhur. *Lisanul Al-'Arab*. Jilid II. Cairo, Egypt: Daar al-Ma'rif, n.d.
- Jaya, Idmar. "Tafsir Muqaran." *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 1–13.
- Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan* ... 5, no. 2 (2018): 162–78.
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 87–104. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.
- Maedi, Muhammad Iman. "Rûh Dalam Al-Qur'ân (Telaah Penafsiran Syekh 'Abdul Qâdir Al-Jîlânî Dalam Tafsir Al-Jîlânî)." Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Faultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayattulla Jakarta, 2018.
- Mirzaqon, Abdi. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK UNESA*, no. 1 (2018): 1–8.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab Indonesia Lengkap*. Edited by KH. Zainal Abidin Munawwir and KH. Ali Ma'shum. XIV. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al'quran." *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020).
- Sulipan. "Penelitian Deskriptif Analitis Berorientasi Pemecahan Masalah," 2017.